
PENDAMPINGAN KETERAMPILAN 4C ABAD 21 DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

^{1*}Margaretha Lidya Sumarni, ²Siprianus Jewarut, ³Silvester
Institut Shanti Bhuana, Bengkayang Regency, Kalimantan Barat, Indonesia
Email : 1*margaretha@shantibhuana.ac.id

Manuskrip: Agustus-2023; Ditinjau: Agustus -2023; Diterima: September -2023; Online: Januari -
2024; Diterbitkan: Januari-2024

ABSTRAK

Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk dan memberikan ilmu baru dan menambah referensi dalam proses pembelajaran bagi para guru di Sekolah Dasar Negeri 13 Trans Rangkang. Pendampingan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan sharing pengalaman dengan lima kali pertemuan. Materi sajian berupa keterampilan 4C abad 21, yaitu: keterampilan berpikir kritis (critical thinking) pada abad 21 dan implementasinya, keterampilan berpikir kreatif (creativity thinking) pada abad 21 dan implementasinya, keterampilan berkolaborasi (collaboration) pada abad 21 dan implementasinya, keterampilan berkomunikasi (communication) pada abad 21 dan implementasinya, serta evaluasi dan sharing mengenai kegiatan yang sudah berlangsung. Kegiatan pelatihan ini diharapkan mampu memberikan ilmu baru bagi para guru di Sekolah Dasar Negeri 13 Trans Rangkang sehingga bisa diimplementasikan pada proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, dapat meningkatkan pemahaman guru di Sekolah Dasar Negeri 13 Trans Rangkang mengenai keterampilan-keterampilan yang terdapat pada keterampilan 4C abad 21, serta bisa menjadi alternatif lain bagi para guru untuk menerapkan proses pembelajaran yang terintegrasi (aspek sikap, pengetahuan, dan psikomotor) pada peserta didik.

Kata Kunci: Pendampingan, Keterampilan 4C Abad 21, Pembelajaran di SD

PENDAHULUAN

Guru mempunyai fungsi yang besar dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dikarenakan fungsi guru sebagai nahkoda yang akan membawa peserta didik berlayar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Seiring dengan perkembangan zaman, IPTEK yang berkembang dengan pesat, dengan peran yang semakin banyak dan luas maka diperlukan guru yang berkarakter. Sebuah bangsa yang memiliki warga masyarakat yang tidak siap bisa dipastikan akan jatuh dan goyah oleh kuatnya perubahan dan kemajuan pesat IPTEK sebagai ciri khas globalisasi itu sendiri. Maka dari itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan secara terus menerus supaya lebih baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis (critical thinking),

berpikir kreatif (creativity), berkolaborasi (collaboration), dan berkomunikasi (communication) atau yang biasa disebut dengan 4C.

Tujuan dari pembelajaran pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku peserta didik, baik perubahan tingkah laku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Bloom memperkenalkan pengembangan tingkah laku dalam bidang kognitif, yaitu pengembangan kemampuan intelektual atau pengetahuan peserta didik, contohnya kemampuan penambahan wawasan dan informasi agar pengetahuan peserta didik menjadi lebih baik. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20, menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran yang meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (Agung, Leo, 2013)

Hal ini menuntut peran guru untuk semakin meningkatkan keterampilan *hardskill* maupun *softskill* pada peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar supaya kelak ketika sudah terjun ke lapangan atau dunia kerja siap bersaing dengan negara lain. Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, media ajar, serta metode atau model yang terintegrasi dengan pembelajaran abad 21. Dengan guru mengembangkan keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran, diharapkan setiap peserta didik memiliki keterampilan untuk hidup pada abad 21. Beberapa ahli memaparkan pentingnya menguasai berbagai keterampilan abad 21 sebagai jembatan kesuksesan dimana dunia berkembang dengan cepat dan dinamis.

Peran pendidikan dan guru sangat penting, terutama dalam memberikan bimbingan, dorongan, semangat, fasilitas kepada masyarakat dan peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan agar bisa diimplementasikan kelak. Pendidikan dan guru dapat menumbuhkan pemahaman etika yang benar, agar kehidupan individu tidak terancam oleh karena kemajuan dan perkembangan zaman itu sendiri. Manakala pendidikan mengisyaratkan adanya keharusan peserta didik untuk menguasai teknologi, maka tentu tidak kalah pentingnya peran guru itu sendiri untuk lebih dulu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan teknologi terupdate kepada peserta didiknya (Oviyanti, 2013). Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus menyiapkan peserta didik untuk menguasai keterampilan abad 21 yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (Mahanal, 2014).

Pendampingan keterampilan 4C abad 21 ini dilaksanakan di Sekolah Dasar 14 Bengkayang, dengan sasaran para guru yang ada di sekolah tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan keterampilan 4C dalam proses pembelajaran dimana guru sebagai fasilitator dapat menerapkan konsep keterampilan 4C pembelajaran abad 21 agar dimiliki oleh seluruh peserta didik generasi milenial.

METODE

Kegiatan Pendampingan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan lima pertemuan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan klasikal dan

individu. Peserta pelatihan sebanyak 7 orang guru yang ada di Sekolah Dasar Negeri 13 Trans Rangkang. Pendekatan klasikal ini dilaksanakan pada penyampaian (teoritis) tentang: (1) keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) pada abad 21 dan implementasinya; (2) keterampilan berfikir kreatif (*creativity*) pada abad 21 dan implementasinya; (3) keterampilan berkolaborasi (*collaboration*) pada abad 21 dan implementasinya; (4) keterampilan berkomunikasi (*communication*) pada abad 21 dan implementasinya; (5) *sharing* dan evaluasi mengenai kegiatan yang sudah berlangsung.

Pendekatan individual dilakukan saat guru memilih salah satu dari keterampilan 4C yang akan digunakan di kelasnya masing-masing sesuai dengan kondisi dan situasi peserta didik masing-masing. Guru diberikan kesempatan berkonsultasi dengan para narasumber dalam memilih dan menentukan salah satu atau bahkan semua bagian keterampilan 4C yang akan digunakan. Keterampilan 4C yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, materi pelajaran, dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Adapun metode yang digunakan dalam pendampingan ini adalah ceramah bervariasi, diskusi, dan tanya jawab. Metode ceramah bervariasi, metode ini digunakan untuk menyampaikan informasi dan teori secara lisan kepada peserta pelatihan mengenai materi-materi model pembelajaran kooperatif. Metode diskusi, metode ini digunakan untuk berbagi pemikiran, ide, dan gagasan antara peserta pelatihan, maupun antara narasumber dan peserta pelatihan. Metode tanya jawab, metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang disajikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pertemuan pertama, narasumber menyampaikan paparan materi yang berkaitan dengan keterampilan 4C secara umum. Peserta pelatihan yang terdiri dari semua guru yang ada di Sekolah Dasar Negeri 13 Trans Rangkang, Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang sudah memahami mengenai pengenalan keterampilan 4C. peserta juga sudah memahami mengenai gambaran secara umum 4 keterampilan yang akan dipaparkan dalam kegiatan pelatihan ini. Pertemuan kedua, para guru Sekolah Dasar Negeri 13 Trans Rangkang, Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang diberikan materi dengan topik keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan implementasinya pada proses pembelajaran. Pada pertemuan yang kedua ini para peserta sudah memahami salah satu bagian dari keterampilan 4C, yaitu berpikir kritis. Dalam pertemuan ini narasumber dan peserta pelatihan lebih banyak berdiskusi/*sharing* mengenai pengalaman-pengalaman yang sudah dialami selama menjalani proses pembelajaran di kelas. Beberapa guru sudah menerapkan/mengimplementasikan keterampilan berpikir kritis ini kepada peserta didik tanpa mereka sadari ternyata keterampilan ini masuk ke dalam keterampilan 4C abad 21.



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan

Pada pertemuan ketiga, topik yang diberikan mengenai keterampilan 4C yang kedua, yaitu keterampilan berpikir kreatif (*creativity*) dan implementasinya pada proses pembelajaran. Berpikir kreatif dan berpikir kritis sangat penting untuk diberdayakan dan merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dapat dijalankan bersamaan dalam proses pembelajaran dan diajarkan kepada peserta didik secara eksplisit (Siti Zubaidah, Mahanal, 2016).

Pada pertemuan ketiga ini para guru lebih memahami bahwasanya keterampilan berpikir kreatif itu hanya sebatas peserta didik memiliki daya kreatif, misalkan bisa menggambar, mewarnai, dan lain-lain. Jadi, narasumber memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai keterampilan berpikir kreatif dalam keterampilan 4C abad 21 ini, dimana berpikir kreatif disini merupakan cara berpikir peserta didik yang memiliki kreatifitas tinggi mampu berpikir dan melihat sesuatu masalah dari berbagai perspektif. Setelah diberikan gambaran dan materi, para guru kemudian mengajukan beberapa pertanyaan, diantaranya: (1) bagaimana implementasi keterampilan berpikir kreatif di dalam pembelajaran, (2) apakah keterampilan berpikir kreatif ini bisa digunakan pada semua jenjang kelas, (3) bagaimana cara guru menerapkan keterampilan berpikir kreatif ini pada peserta didik yang pasif di kelas, (4) apakah keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif bisa digunakan secara bersama-sama.

Selanjutnya pada pertemuan keempat mengenai keterampilan berkolaborasi (*collaboration*) dan implementasinya pada proses pembelajaran. Topik ini sudah sangat dipahami oleh guru karena sudah diimplementasikan pada proses pembelajaran. Guru menugaskan peserta didik untuk mengerjakan tugas atau proyek secara berkelompok sehingga mengajarkan mereka untuk bisa berkolaborasi bersama teman satu kelompoknya. Para guru di Sekolah Dasar Negeri 13 Trans Rangkap masih mengalami kesulitan jika menghadapi peserta didik yang tidak bisa berkolaborasi dengan teman satu kelompoknya, hal ini sejalan dengan pendapat (Besse, 2021), menyatakan bahwa ketika peserta didik diberikan kerja kelompok nampak peserta didik kesulitan berkomunikasi dengan teman kelompoknya. Kemudian narasumber memberikan saran mengenai permasalahan tersebut berupa penugasan khusus atau proyek yang diberikan kepada peserta didik yang bersangkutan ataupun guru mendampingi peserta didik tersebut supaya bisa bekerja sama dengan teman satu kelompoknya.



Gambar 2. Pemberian Materi Pendampingan

Pertemuan terakhir diberi topik mengenai keterampilan berkomunikasi (*communication*) dan implementasinya pada proses pembelajaran. Pada pertemuan ini juga diadakan evaluasi mengenai pendampingan keterampilan 4C pada guru di Sekolah Dasar Negeri 13 Trans Rangkap ini. Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan yang diimplementasikan sehari-hari dalam proses pembelajaran, misalkan guru memberikan materi, kemudian peserta didik bertanya ataupun sebaliknya. Sejalan dengan itu, (Nestri Indah Wulandari, 2018) mengatakan bahwa sebagian besar peserta didik berbicara dengan teman sebangku. Peserta didik jarang bertanya dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Kemudian dalam proses pembelajaran guru cenderung lebih banyak memberikan penjelasan materi atau guru sebagai sumber utama pengetahuan dengan menggunakan power point dalam proses pembelajaran.



Gambar 3. Narasumber bersama guru-guru

Akan tetapi dalam keterampilan 4C abad 21, yang dimaksudkan dengan keterampilan komunikasi ini adalah kemampuan peserta didik untuk mengkomunikasikan hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru maupun keterampilan komunikasi yang terarah, misalkan pada saat presentasi kelompok di depan kelas peserta didik sudah lancar dan bisa menjelaskan dan menjawab pertanyaan dengan baik. Selain penyampaian keterampilan komunikasi yang dapat ditumbuhkembangkan dalam proses pembelajaran, tetapi dapat juga melalui keterlibatan peran orang tua dalam peningkatan keterampilan 4C abad 21 ini (Lumbantobing, 2021).

KESIMPULAN

Dari hasil program kegiatan pendampingan keterampilan 4C abad 21 pada pembelajaran di sekolah dasar ini, dapat disimpulkan:

1. kegiatan pendampingan ini memberikan ilmu baru bagi para guru di Sekolah Dasar Negeri 13 Trans Rangkap sehingga bisa diimplementasikan pada proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas.
2. pendampingan ini meningkatkan pemahaman guru di Sekolah Dasar Negeri 13 Trans Rangkap mengenai keterampilan-keterampilan yang terdapat pada keterampilan 4C abad 21.
3. keterampilan 4C abad 21 menjadi alternatif lain bagi para guru untuk menerapkan proses pembelajaran yang terintegrasi (aspek sikap, pengetahuan, dan psikomotor) pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo, W. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Ombak.
- Besse, S. (2021). Kemampuan Berkolaborasi dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa: Pengaplikasian Project Based Learning. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, Vol 4(No 1).
- Lumbantobing, W. L., & Purnasari, P. D. (2021). Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Motivasi dan Disiplin Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Selama Pandemi di Wilayah Perbatasan. *Sebatik*, 25(2), 555-561.
- Mahanal, S. (2014). *eran Guru dalam Melahirkan Generasi Emas dengan Keterampilan Abad 21*. Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Nestri Indah Wulandari. (2018).). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Kemampuan Berkomunikasi Siswa. *J. Pijar MIPA.*, Vol. XIII(No.1), 51–55.
- Oviyanti, F. (2013). Tantangan Perkembangan Pendidikan Keguruan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam IAIN Raden Fatah Palembang*, 7(2).
- Siti Zubaidah, Mahanal, S. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah untuk Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa SMA. *LP2M Universitas Negeri Malang*